

**MANTRA PAMAGA DIRI DI KENAGARIAN BALAH AIA
KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIAK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**AFRIMAWATI
NIM 85863/2007**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

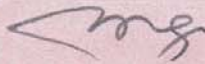
SKRIPSI

Judul : Mantra *Pamaga* Diri di Kenagarian Balah Aia
Kecamatan VII Koto Sungai Sariak
Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Afrimawati
NIM : 2007/85863
Konsentrasi : Budaya Alam Minangkabau
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

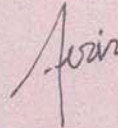
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



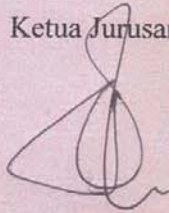
Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Pembimbing II,



Yenni Hayati. S.S., M. Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Afrimawati
NIM : 2007/85863

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Konsentrasi Budaya Alam Minangkabau
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

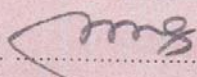
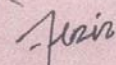
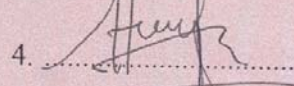
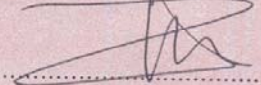
**Mantra *Pamaga* Diri di Kenagarian Balah Aia
Kecamatan VII Koto Sungai Sariak
Kabupaten Padang Pariaman**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Amril Amir, M.Pd.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M. Hum.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Afrimawati. 2011. “Mantra *Pamaga* Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Saria Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBS. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang struktur teks mantra *pamaga* diri, aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga* diri dan bagaimana proses pewarisan mantra *pamaga* diri. Struktur teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagian pembuka, isi, penutup dan kesan persuasif mantra. Informan dalam penelitian ini ada tiga orang dukun yang memiliki dan menggunakan mantra *pamaga* diri.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan perekaman hasil wawancara terstruktur dengan ketiga informan di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Saria Kabupaten Padang Pariaman. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks mantra terdapat pada bagian pembuka, isi dan penutup mantra. **Pembuka** mantra berupa pengucapan basmalah yaitu “*bissmillahirrahmanirrahim*”, sedangkan **isi** merupakan permintaan yang bertujuan untuk melindungi diri atau keselamatan diri dari niat jahat orang lain, **penutup** berupa pengucapan “*barakaik laillahaillah dan dek aku mangatahui la haula walla quwatta Illabillahillaliyilazim*”. Aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga* diri ini yaitu (1) waktu membacakan mantra: bebas, tidak ada ketetapan waktu dalam membacakan mantra, boleh pagi, siang dan malam hari, (2) tempat pembacaan mantra tempatnya bebas, boleh dimana saja, (3) peristiwa membacakan mantra boleh kapan saja asalkan tujuannya untuk perlindungan diri dari niat jahat orang lain, (4) pelaku membacakan mantra boleh siapa saja yang sudah mewarisi mantra, (5) pakaian membacakan mantra berpakaian bersih dan sopan, (6) cara dalam membacakan mantra cukup dibaca dalam hati dan berkonsentrasi, agar mantra yang dibacakan *mangkus*. Selanjutnya proses pewarisan mantra *pamaga* diri adalah sebagai berikut: kain putih, sirih, pisau dan uang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Mantra *Pamaga* Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariah Kabupaten Padang Pariaman” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Dra. Emidar, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Drs. Amril Amir M.Pd., selaku pembimbing I, (3) Yenni Hayati, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II, (4) Zulfadhli, S.S., M.A., selaku penasehat akademis, (5) Tim Penguji, yang telah memberikan masukan dan saran, (6) Bapak/Ibu dosen, tata usaha dan (7) Ketiga informan yang telah bersedia memberikan informasi yang berhubungan dengan mantra *pamaga* diri.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR SINGKATAN	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Defenisi operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Mantra	6
2. Jenis Mantra	8
3. Pemakai Mantra	10
4. Struktur Mantra	11
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	22
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	22
C. Informan	23
D. Instrumentasi	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Pengabsahan Data	25
G. Teknik Penganalisisan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	26
B. Pembahasan	35
1. Struktur Teks Mantra <i>Pamaga</i> Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman	35
2. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra <i>Pamaga</i> Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman	49
3. Proses Pewarisan Mantra <i>Pamaga</i> Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman	52

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	54
B. Implikasi.....	56
C. Saran.....	56
KEPUSTAKAAN	58
LAMPIRAN	59

DAFTAR SINGKATAN

MI B1 : M = Mantra

I = Mantra Pertama

B = Baris

1 = Baris ke 1

MII B2 : M = Mantra

II = Mantra ke Dua

B = Baris

2 = Baris ke 2

MIII B3 : M = Mantra

III = Mantra ke Tiga

B = Baris ke

MIV B4 : M = Mantra

IV = Mantra ke Empat

B = Baris ke

3-5= Baris ke 3-5

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	59
Lampiran 2 Transkripsi Data	60
Lampiran 3 Biodata Informan	65
Lampiran 4 Tabel Inventarisasi Data	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia merupakan hasil karya cipta manusia dalam hidup bermasyarakat. Salah satu bentuk hasil budaya adalah berupa karya sastra, dalam setiap karya sastra terdapat maksud dan nilai- nilai yang sangat berguna bagi kehidupan, baik itu karya sastra lisan maupun tulis. Sastra lisan adalah seni berbahasa yang disampaikan secara lisan, sedangkan sastra tulis adalah seni berbahasa yang disampaikan melalui media kertas baik dengan tulisan tangan maupun dalam bentuk cetak.

Atmazaki (2005:134–135) menyatakan bahwa perbedaan mendasar antara sastra lisan dan sastra tulisan adalah: (1) bentuk komunikasi, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seseorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau kepada sekelompok pendengar, (2) perkembangan dan keutuhan, ketidakstabilan itu terutama menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat, sastra tulis lebih stabil karena perubahan baru dapat dilakukan apabila karya itu dicetak ulang, dan (3) dalam hal pemahaman, reaksi yang muncul dari penikmat sangat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan. Pencerita akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun untuk itu ia harus mengubah ceritanya.

Sastra lisan Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga. Karya sastra ini juga harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat atau generasi berikutnya, sebab sastra lisan

merupakan suatu tradisi yang hidup di dalam masyarakat dan yang mengandung norma-norma kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra Minangkabau adalah mantra. Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan di Minangkabau yang merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Hampir setiap daerah di Minangkabau ini terdapat mantra.

Sebagai bentuk puisi tradisional yang paling tua dalam khasanah sastra Indonesia mantra tidak terlepas dari masyarakat. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, mantra mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut atau diemban oleh pendukung bahasa tersebut. Nilai-nilai yang perlu diangkat kepermukaan agar maknanya dapat diserap dan memberikan mamfaat untuk masyarakat.

Mantra *pamaga* diri ini merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Kenagarian Balah Aia. Dalam hal ini, masyarakat di Kenagarian Balah Aia beranggapan bahwa mantra tidak bertentangan dengan agama Islam. Masyarakat memandang mantra sebagai permohonan kepada Allah SWT. Karena menurut masyarakat segala sesuatu benar atau salahnya tergantung kepada niat masing-masing. Masyarakat percaya bahwa jodoh, maut, dan rezeki datangnya dari Allah SWT, dan Allah jugalah yang menentukannya.

Mantra *pamaga* diri disebut juga dengan mantra keselamatan karena mantra ini digunakan untuk melindungi diri dari niat jahat seseorang. Mantra *pamaga* diri bisa digunakan kapan dan dimana saja terutama ketika hendak pergi keluar rumah. Adapun tujuan mantra *pamaga* diri tersebut adalah untuk perlindungan diri dari niat jahat orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya cara atau niat jahat seseorang yang

dilakukan secara langsung seperti: memasukkan racun ke dalam makanan dan minuman seseorang, sehingga orang yang memakan dan meminumnya bisa celaka. Selanjutnya secara tidak langsung berarti niat jahat yang dilakukan untuk mencelakai seseorang melalui perantara seperti dukun. Misalnya memberi guna-guna *pitanggalang*, sehingga orang yang diberi *pitanggalang* tadi tidak bisa tidur. Selain itu, mantra *pamaga* diri ini juga digunakan untuk mempermudah segala urusan yang dihadapi.

Pada saat sekarang ini, generasi muda kurang sekali mengenal dan mendalami sastra lisan mantra. Kondisi kurangnya pengenalan mantra dalam pewarisan mantra itu bagi generasi muda, mengancam keberadaan mantra tersebut. Warisan budaya itu bisa hilang dengan sendirinya kebudayaan rohaniah bangsa akan musnah. Generasi muda sekarang terlalu sibuk dengan kehidupan moderen. Untuk memacu prestasi dan mengembangkan potensi diri mereka lebih mudah mengungkap dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan asing dibandingkan dengan kebudayaan tradisi warisan nenek moyang sendiri. Hal ini jelas sekali mengancam kelanjutan hidup dengan keberadaan karya-karya sastra lama termasuk mantra. Mereka beranggapan bahwa pemakaian mantra itu hal yang sudah kuno dan tidak cocok lagi dipakai pada zaman sekarang. Longgarnya ikatan anggota masyarakat moderen dengan tradisi lama, mengakibatkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti mantra semakin lama semakin hilang. Terutama pada mantra *pamaga* diri, karena mantra *pamaga* diri ini sangat berguna untuk perlindungan diri dari niat jahat orang lain.

Bertolak dari kenyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan mengenai mantra yaitu Mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini perlu dilakukan agar generasi muda sekarang dan selanjutnya dapat melestarikan salah satu bentuk sastra lisan mantra yang ada di Kenagarian Balah Aia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada (1) struktur teks mantra *pamaga* diri, (2) aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga* diri dan (3) proses pewarisan mantra *pamaga* diri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur teks mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman? (2) apa saja aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman? dan (3) bagaimana proses pewarisan mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian struktur mantra *pamaga* diri ini adalah (1) mendeskripsikan struktur teks mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman, (2)

mendeskripsikan aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Saria Kabupaten Padang Pariaman, dan (3) mendeskripsikan proses pewarisan mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Saria Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada: (1) penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra lisan khususnya mantra, (2) generasi muda Minangkabau dalam mengenal dan menyelusuri khasanah sastra Minangkabau, (3) bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan acuan peneliti sastra, khususnya sastra lisan yaitu mantra, (4) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk dapat menambah pengetahuan mengenai sastra lisan daerah khususnya di daerah Minangkabau.

F. Defenisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan defenisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. (1) Mantra adalah bacaan atau ucapan-ucapan apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib sesuai dengan keinginan, maksud dan tujuan pembacaannya, (2) struktur menurut Spet (dalam Soedjijono, 1987:11) adalah suatu konstruksi yang bagian-bagiannya sanggup mengubah dimensi kualitasnya, dan tidak ada bagian dari keseluruhan yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhannya, (3) pemakai mantra adalah orang yang telah diakui profesional dalam hubungan dengan kekuatan gaib, (4) *pamaga* diri adalah sesuatu cara yang digunakan untuk menjaga atau melindungi diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada teori-teori yang berhubungan dengan (1) hakikat mantra, (2) jenis mantra, (3) pemakai mantra, (4) struktur mantra.

1. Hakikat Mantra

Mantra adalah salah satu puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan orang menggunakan mantra yaitu, *animisme* dan *dinamisme*. Masyarakat lama percaya bahwa setiap benda mempunyai roh seperti gunung, pohon besar, gua dan lembah yang dalam. Di samping itu masyarakat lama percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan magik, kekuatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pembaca mantra (Djamaris.2002:10).

Maksan (1980:1) mengemukakan bahwa ”mantra adalah suatu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia”. Sebagai sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke pendengar saja. Cara pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang. Karena itu sangat diperlukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut.

Menurut KBBI (2008:876), mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Selanjutnya Alisjahbana (dalam Edwar Djamris, 1990:20), menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Sedangkan bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib. Berikutnya menurut Wojowasito (dalam Soedjijono, 1987:13), mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti doa.

Gazali (dalam Yusuf, 2001:2) menyatakan bahwa mantra dapat mendatangkan kekuatan atau tenaga sakti bukan hanya dapat mempesona manusia biasa, melainkan juga dapat membuat makhluk lain, seperti hewan, tidak berdaya. Menurut Syamsir (1991:75), mantra adalah suatu hasil sastra lama yang digubah dalam bentuk bahasa berirama dan menggunakan jalinan kata-kata pilihan yang dianggap sakti dan mengandung tenaga gaib. Berikutnya mantra menurut Iskandar (dalam Soedjijono, 1987:13), adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib, jampi-jampi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah bacaan atau ucapan-ucapan apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib. yang dibacakan oleh dukun atau pawang, sesuai dengan keinginan maksud dan tujuan pembacaannya.

2. Jenis Mantra

Penggunaan mantra, sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, mantra mempunyai tujuan, baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan. Menurut Maksan (1980:14), mantra dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu: a) mantra pengampunan, b) mantra kutukan (kepada objek atau orang lain), c) mantra keberkahan pada upacara tertentu, d) mantra obat-obatan, e) mantra untuk mendapatkan kekuatan atau kekebalan, f) mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, g) mantra untuk menimbulkan rasa benci. Selanjutnya, Seodjijono (1987:27) menyebutkan beberapa jenis mantra sebagai berikut: a) mantra yang ditunjukkan pada Tuhan, roh dan makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain: (1) keselamatan, (2) kekayaan, (3) kesembuhan, (4) kekebalan, dan (5) keterampilan, b) mantra yang ditunjukkan pada magis dengan tujuan antara lain: (1) kewaskitaan, (2) charisma, (3) daya tarik, (4) kesaksian, dan (5) kekuatan fisik.

Waluyo (dalam Yusuf, 2001:13) menyatakan jenis-jenis mantra sebagai berikut: a) mantra permohonan kepada Dewa dan Tuhan, b) mantra penduduk roh halus, c) mantra penduduk manusia, d) mantra penduduk binatang, e) mantra penduduk tumbuhan, dan f) mantra penduduk gejala alam. Dari pendapat ahli mengenai jenis-jenis mantra dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis mantra adalah: mantra penduduk, mantra untuk dapat memiliki kekuatan (kebal), dan mantra untuk pengasih.

Pada masa lalu semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi pada saat ini, di daerah tertentu hanya ada beberapa jenis mantra saja,

misalnya di Kenagarian Balah Aia mantra untuk melakukan kutukan, kekebalan, mantra meminta ampunan sudah jarang dijumpai. Kebanyakan mantra ditujukan untuk mendapatkan kesembuhan, terutama yang berhubungan dengan gangguan mental dan untuk mengguna-guna.

Lama-kelamaan dapat dilihat bahwa mantra yang semulanya bertujuan baik, kemudian mengarah kepada perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Mantra ini disebut mantra hitam yang biasanya digunakan apabila orang datang kepada dukun untuk membuat orang sakit, membuat orang gila, membuat supaya orang cinta, dan ada yang meminta agar seseorang dimatikan atau dibunuh saja.

Makna mantra pada asalnya adalah suatu pemikiran, suatu pengucapan yang dianggap suci yang ditunjukkan untuk pemujaan terhadap tenaga-tenaga supra natural. (Maksan, 1980:22), menyatakan bahwa "mantra dapat dibagi atas dua yaitu, yang bertujuan baik dan yang bertujuan merusak". Mantra dengan tujuan baik, misalnya sebagai pengobatan sudah mulai berkurang dibandingkan dengan masa lalu, karena pada saat ini kedudukannya digantikan sebagai ilmu pengobatan modern walaupun setengah orang tidak berhasil dengan pengobatan modern, lalu pergi menemui dukun yang dianggap mempunyai kekuatan lebih dan memohonkan kepada kekuatan yang ada di alam gaib agar menarik penyakit yang dihadapinya. Mantra dengan tujuan yang jahat, seperti mantra untuk menggilaikan seseorang, membuat orang jatuh sakit, jatuh cinta, untuk membalas dendam, dan sebagainya.

3. Pemakai Mantra

Pemakaian mantra dilakukan oleh orang yang telah diakui professional dalam hubungan dengan kekuatan gaib. Koentjaraningrat (dalam Soedjijono 1998: 245– 247) membedakan orang professional sebagai perantara antara si punya hajat dengan kekuatan gaib melalui perantara mantra dibagi atas tiga yaitu: pendeta, dukun atau pawang, dan senyoman.

Pendeta adalah orang yang memiliki propesi melaksanakan peran sebagai pemuka upacara keagamaan. Pawang menurut Soedjijono, dkk (1987:16), adalah orang yang memiliki keahlian untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan tenaga gaib, baik dengan meminta pertolongan roh-roh atau *makhluk* halus maupun dengan kekuatan gaib yang ia miliki sendiri.

Senyoman adalah orang yang menjadi perantara untuk mendapatkan suatu hajat dengan cara menyerahkan diri untuk dimasuki oleh roh-roh halus. Menurut Fiche (dalam Soedjijono, 1987:17), senyoman dibagi dua tukang tenung dan tukang sihir. Tukang tenung adalah orang yang melakukan hubungan gaib dengan mengirimkan jiwanya sendiri kedalam roh untuk meminta syarat roh-roh yang bersemayam di suatu tempat. Sedangkan, tukang sihir adalah dukun yang menghormati kekuatan hitam atau makhluk jahat. Sementara itu, Nurizzati (1994:27) menyatakan bahwa ”mantra merupakan media manusia untuk berhubungan dengan kekuatan gaib begitu juga bagi masyarakat Minangkabau”. Tetapi, tidak semua orang dapat berhubungan dengan kekuatan gaib itu. Biasanya hanya dukun dan pawang yang dapat berkontemplasi dengan alam gaib tersebut, dan sarananya adalah mantra. Orang yang membutuhkan mantra meminta bantuan kepada dukun atau pawang itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dukun atau pawang adalah orang yang memiliki keahlian untuk melakukan sesuatu hajat dengan menggunakan kekuatan gaib baik dengan pertolongan pada roh-roh atau *makhluk* halus atau dengan kekuatan yang dimilikinya sendiri.

4. Struktur Mantra

a. Konsep Dasar Teori Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Hal-hal ini yang dikaji di dalamnya adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Semi (1993:67). Selanjutnya Spet (dalam Soedjijono, 1987:11) struktur adalah suatu kontruksi yang bagian-bagiannya sanggup mengubah dimensi kualitasnya, dan tidak ada bagian dari keseluruha yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhanya.

Menurut Atmazaki (2005:8), teori struktural pertama kali dirintis oleh kaum formalis di Rusia, mereka menyatakan bahwa karya sastra memiliki unsur yang otonom dan bersifat objektif. Unsur karya sastra membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan menduduki posisi yang sama-sama penting dalam proses penciptaan karya sastra. Teori struktural berasumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan, terstruktur, sehingga tidak ada satu unsurpun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan pandangan

ini, nilai karya sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut. Peaget (dalam soedjijono.1987:11) berpendapat bahwa ”pengertian struktur dapat dipahami lewat susunan keseluruhan yang meliputi tiga gagasan fundamental yang mencakup, ide keutuhan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea of transformation*), ide adanya aturan sendiri (*the idea of self-regulation*)”.

b. Struktur Teks Mantra

Salah satu jenis hasil sastra Indonesia lama pada taraf permulaan adalah mantra. Mantra itu tidak lain dari gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun rapi, begitu pula dengan iramanya, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya, dan sebagainya, akan hilang pula kekuatannya, tidak akan menimbulkan tenaga gaib lagi. Sedangkan tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan kekuatan gaib.

Mantra sebagai bentuk sastra lisan yang bersifat tradisional, mempunyai struktur pembentuk dalam proses intensifikasi untuk menjadikan puisi yang ekspresif dan intensif agar mantra tersebut menjadi “mangkus”. Menurut Semi (dalam Oftensis,2002:11), unsur-unsur yang mendukung struktur dalam proses intensifikasi dan konsentrasi di dalam adalah diksi, bahasa kias dan citraan.

Penggunaan ketiga unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek tertentu yang mendukung kekuatan gaib, mencari hakikat atau sesuatu benda untuk memperkuat keyakinan pembacaan mantra dan ketiganya bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih hidup dan jelas dalam pikiran dan penginderaan untuk menghasilkan “kekuatan”.

Menurut (Waluyo 1991:28), struktur di dalam puisi terbagi dua yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin adalah stuktur yang mengungkapkan makna yang hendak dikemukakan penyair dengan perasaan dan suasana jiwa, yang mencakup unsur tema, perasaan, nada dan suasana serta imajinasi. Struktur fisik yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi, yaitu unsur diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi dan tifografi (tata wajah). Berikutnya Soedjijono (1987:34) menyatakan bahwa struktur teks mantra sebagai sebuah wacana. Jika dispesifikasi di dalam teks mantra, mencakup gagasan utama, sifat gagasan utama, teknik pengembangan, dan teknik persuasif.

Selanjutnya Yusuf (2001:15) menyatakan bahwa ”unsur pembentuk struktur mantra, yaitu pola kalimat atau konstruksi”. Pola kalimat kalimat pada mantra mencakup bagian pembuka, isi, dan penutup. Artinya terdapat kata-kata khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup salah satu mantra. Lebih lanjut Yusuf (2001:3) yang meneliti mantra bahasa Aceh menyatakan bahwa ”kebanyakan mantra Aceh mengucapkan ”*Bismillahirrahmanirrahim*” sebagai pembuka mantra, sedangkan pengucapan “*Laillahaillallah*” digunakan sebagai penutup mantra”.

Berikutnya Maksan, dkk, (1980:35) yang meneliti struktur mantra Minangkabau menyatakan bahwa terdapat mantra yang dibuka dengan kata "*Bismillah*" dan ditutup dengan kata-kata "*Laillahaillallah*" dengan mengucapkan bismilah berarti bahwa pembaca memohon kemurahanNya menurunkan rahmat, mengabulkan permintaan yang disampaikan melalui mantra. Selain itu, ada juga mantra yang dibuka dengan kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan ditutup dengan kata "*Berkat Laillahaillallah*" dengan kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" permohonan telah dianggap langsung kepada tuhan jadi tidak jadi masalah apabila tidak membaca "*Laillahaillallah*". Ada juga mantra yang tidak dimulai dengan "*Bismilah*" kemudian diakhiri dengan "*Berkat Laillahaillallah*". Si pembaca yakin bahwa tidak perlu diucapkan lagi karena setiap memulai pekerjaan wajib membacanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Struktur Teks Mantra *Pamaga* Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman akan dilihat dari segi bagian pembuka, isi dan penutup mantra.

c. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Pembacaan mantra merupakan suatu kegiatan yang bersifat religius menghendaki persyaratan dan cara tertentu agar efek spiritualnya dapat tercapai. Sesuai dengan berbagai macam aspek yang mungkin dimanfaatkan untuk memperkuat efek spiritual dan magisnya maka informasi mengenai persyaratan dan cara membacakannya perlu dijelaskan.

Menurut Soedjijono (1987:92), persyaratan yang ditentukan dalam mantra terbagi menjadi tujuh aspek yaitu: (1) waktu membacakan mantra, (2) tempat membacakan mantra, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra, (4) pelaku dalam membacakan mantra, (5) perlengkapan dalam membacakan mantra, (6) pakaian dalam membacakan mantra, (7) cara membacakan mantra.

Waktu adalah fakta yang diperhitungkan dalam pembacaan mantra karena kaitannya dengan kegiatan religious, waktu menjadi unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembacaan mantra. Soedjijono (1987:93) membagi pemilihan waktu sebagai berikut: (1) bebas, (2) malam hari, (3) sore dan senja, dan (4) pagi. Tempat dalam membacakan mantra dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: (1) tempat bebas, artinya dapat dibaca dimana saja, (2) tempat khusus yaitu tempat tertentu yang dikhususkan untuk membaca mantra, baik kamar atau tempat yang sepi, dan (3) tempat keperluan, yaitu tempat dimana mantra dibacakan untuk ditujukan pada objek.

Peristiwa dalam membacakan mantra maksudnya yaitu pada kesempatan apa mantra itu diucapkan. Peristiwa disini dibatasi menjadi dua yaitu: (1) pada kesempatan menghadap objek atau mengalami suatu keadaan, (2) pada kesempatan melalui keadaan. Pelaku dalam membacakan mantra maksudnya adalah dalam membacakan mantra untuk tujuan pembacaannya dapat dilakukan oleh dukun atau orang yang mempunyai hajad itu sendiri. Pelaku disini dibagi dua yaitu orang yang bersangkutan dan dukun.

Perlengkapan dalam membacakan mantra yaitu media yang digunakan dalam mantra untuk berkomunikasi dengan yang gaib atau bahan-bahan persyaratan yang digunakan dalam pembacaan mantra yang dipergunakan

maksudnya adalah yang ditetapkan dalam hal berpakaian sewaktu membacakan mantra. Cara membacakan mantra perlu mendapat perhatian sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan dan bagaimana sikap pembaca mantra sewaktu membawa mantra baik secara fisik maupun batin agar mantra tersebut menjadi “mangkus”. Suasana dalam pembacaan mantra, yaitu si pemantra memerlukan suasana yang tenang dan tenteram dalam membacakan sebuah mantra. Dengan suasana yang tenang dan tenteram, si pemantra akan memperoleh konsentrasi yang penuh, menjiwai setiap kata, dan kalimat serta bait-bait yang diucapkan dalam suatu mantra. Dengan konsentrasi, si pemantra berkeyakinan bahwa apa yang ia inginkan akan tercapai walau kadang-kadang kata, kalimat, atau bait yang diucapkan tidak diketahui artinya.

d. Proses Pewarisan Mantra

Mantra yang digunakan oleh pawang atau dukun untuk berhubungan dengan kekuatan gaib bukan hanya sekedar kepandaian mengucapkan bunyi mantra. Tetapi melalui proses atau persyaratan tertentu yang dipenuhi oleh calon dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjjono (1987:100), untuk memiliki kesaktian gaib dalam rangka memiliki mantra memerlukan sejumlah laku (persyatan) yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (1) laku hidup sederhana, dan (2) laku hidup tapabrata.

Laku hidup sederhana merupakan sikap yang harus dimiliki oleh pawang. Sikap laku hidup sederhana ini terbagi atas (1) setia (setya); kesetiaan menghasilkan kesudian, kejujuran, kesederhanaan, kemerdekaan, kepribadian, ketentraman, kesabaran. dan kepercayaan kepada diri sendiri kuat dan yakin

bahwa apa yang dilakukan benar dan baik, (2) sentosa (santosa); menghasilkan watak yang rajin, hatinya teguh, tidak tergoyah oleh godaan, baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri yang tidak baik, tidak mau mundur sebelum cita-cita tercapai, (3) benar (bener) adalah dalam perbuatan, perasaan, pikiran demikian pula dalam mengendalikan panca inderanya tidak digunakan dalam hal-hal yang negatif tetapi untuk sesuatu yang baik demi keselamatan dirinya sendiri, (4) pintar (pinter) ialah menggunakan kepandaian ini untuk menjaga kelestarian hidupnya, juga kesempatan hidup sesama sebab hanyalah kepandaian yang menjadi seseorang yang kuat menduduki kemuliaan, kewibawaan, dan keluhuran, (5) susila (susila) ialah melaksanakan hidup dengan memperhatikan adab, bahasa sopan santun. Adab sopan santun dalam kehidupan rumah tangga, bertetangga, dan dengan pergaulan dalam bentuk yang lebih besar.

Laku tapabrata merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Laku tapabrata digolongkan menjadi delapan. Yaitu (1) pategeni, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar, dan pada malam hari tidak boleh menyalakan lampu, (2) ngolowong, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tetapi boleh beberapa saat saja dan boleh berpergian, (3) ngebleng, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar kamar kecuali buang hajat besar dan kecil, dan boleh tidur sesaat, (4) mutih, artinya boleh makan nasi tanpa garam, lauk pauk dan tidak makan lainnya kecuali nasi putih, minum tanpa gula dan larutan lainnya, (5) mendhem, artinya tidak boleh makan dan minum dan bertempat tinggal di

dalam tanah dengan cara membuat lubang, (6) ngepel, artinya segala yang dimakan sebanyak mengepal tangan sendiri, (7) ngorowot, artinya hanya yang diperkenankan makan buah-buahan dan sayur tidak diperkenankan makan nasi dan lauk pauk, (8) puasa, artinya tidak dibenarkan makan minum kecuali kalau sudah sangat lapar dan haus.

Persyaratan (laku) dalam rangka pemilihan mantra menurut Soedjjono (1987:101- 105), seseorang yang hanya lafal mantra tidak dapat disebut memiliki mantra jika belum "dibeli" dengan laku tertentu. Dibeli artinya suatu ilmu dapat dimiliki oleh seseorang jika sudah melaksanakan laku tertentu. Persyaratan dalam rangka penggunaan mantra yang telah dimiliki oleh seseorang dengan laku tertentu akan digunakan diamalkan. Apabila berhasil dalam rangka pemilihan. Ilmu gaib dan kesaktian sebenarnya tidak dapat diberikan kepada orang lain untuk kemudian dimilikinya, kecuali jika orang tersebut sanggup bertapa mantra. Mantra yang telah dimiliki tidak boleh dijadikan seseorang bersikap sombong karena dirinya sakti. Sebaliknya seseorang tersebut harus bersikap baik dan sopan.

B. Penelitian Relevan

Banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah mantra diantaranya penelitian mantra telah dilakukan oleh:

1. Wati Oftensis (2002), meneliti Struktur Mantra Pengobatan di Sungai Rumbai Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Dalam penelitian ini ditemukan analisis struktur mantra berdasarkan posisi gagasan utama, cara pengembangan wacana mantra dan kesan persuasif yang ditimbulkan oleh mantra tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi gagasan utama dalam mantra

terletak diawal dan diakhir mantra sedangkan sifat gagasan utama mantra bersifat saling bertentangan dan kesatuan bertentangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks mantra berkembang dengan cara: (1) penjajaran dengan pengungkapan maksud; (2) pernyataan; (3) penyebutan; (4) penghormatan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesan persuasif yang ditimbulkan oleh mantra adalah rayu dan puja, permintaan, seruan, perintah, ancaman serapah, dan penegasan.

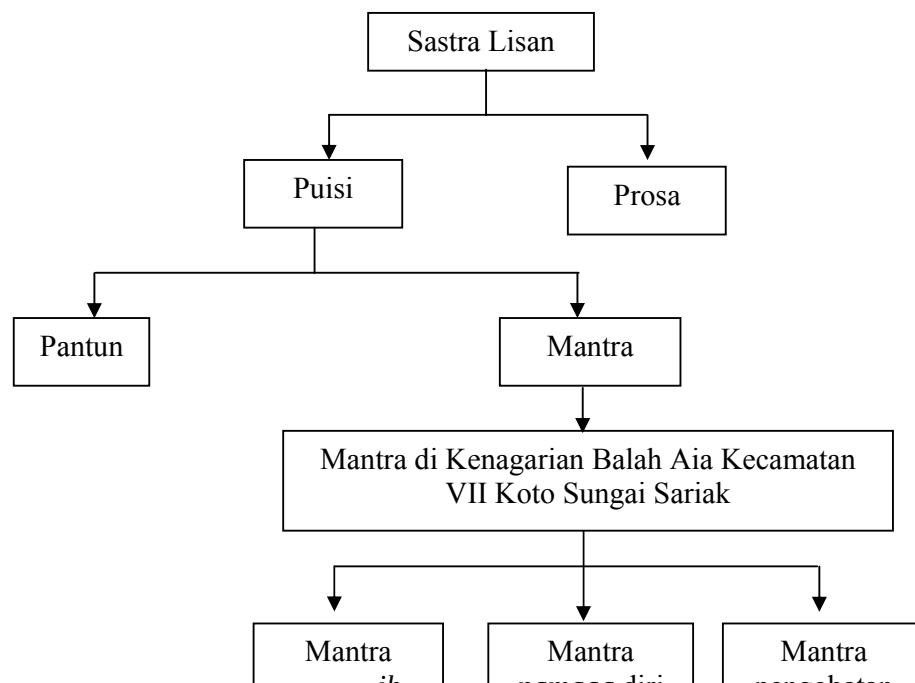
2. Ramidawati (2006), meneliti tentang struktur mantra *panangka* hujan di Kenagarian Bawan I Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Hasil penelitiannya adalah (1) struktur mantra *panangka* hujan yang terdiri atas posisi gagasan utama yang saling berhubungan untuk mencapai maksud, sifat gagasan utamanya yaitu digabungkan untuk mencapai satu kesatuan, cara pengembangan mantranya dengan melalui penghormatan, pengungkapan maksud, permintaan, dan kesan dalam *panangka* hujan di Kenagarian Bawan I Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. (2) aspek pendukung pembacaan mantra terdiri dari (a) rokok kemeyan, (b) pawang, (c) tempat pembacaan mantra, (d) kostum atau pakaian, dan (3) proses pewarisanya terdiri dari (a) mengenal dirinya sendiri atau diri sejati, dan (b) pemutusan kajian atau keputusan makrif.
3. Nila Gusniwati (2009), meneliti tentang sastra lisan mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks mantra *pamanih* terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Jenis mantra, cara pemakaian mantra, dan

persyaratan dalam proses pewarisan mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu adalah dari segi objek kajiannya. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah mantra *pamaga* diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, yang membahas struktur teks mantra *pamaga* diri, aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga* diri, proses pewarisan mantra *pamaga* diri.

C. Kerangka Konseptual

Mantra merupakan bentuk sastra lisan tertua di Minangkabau yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Adapun jenis mantra yang digunakan di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak adalah mantra *pengobatan*, mantra *pamaga* diri, dan mantra *pamanih*. Bahasa dalam mantra berbeda dengan bahasa dalam karya sastra lainnya. Bahasa mantra memiliki ciri khas tersendiri yang maknanya sulit dimengerti oleh pembaca. Untuk dapat memahami bahasa yang maknanya sulit dimengerti oleh pembaca tersebut, pembaca harus mengetahui terlebih dahulu struktur teks mantra.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Struktur Teks Mantra *Pamaga Diri* di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Struktur Teks Mantra *Pamaga Diri* di Kanagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman adalah sebagai berikut:

a. Pembuka Mantra *Pamaga Diri*

Bagian pembuka mantra *pamaga diri* ini terdapat pada baris awal yang dimulai dengan pengucapan basmallah yaitu "*Bismillahirrahmanirrahim*" pengucapan basmallah ini merupakan mantra yang sudah terpengaruhi oleh ajaran islam. Artinya bahwa si pemakai mantra menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

b. Isi Mantra *Pamaga Diri*

Bagian isi dari mantra *pamaga diri* ini, merupakan hal yang terpenting dalam mantra. Apa yang diinginkan atau yang hendak dituju si pemakai mantra terdapat pada bagian isi. Pengucapan mantra pada bagian isi selalu berbeda-beda, sedangkan maksud dan tujuannya adalah sama yaitu untuk melindungi diri dari niat jahat seseorang atau keselamatan diri.

c. Penutup Mantra *Pamaga Diri*

Pada bagian penutup mantra *pamaga diri* ini, terletak pada akhir baris mantra. Si pemakai mantra mengakhiri mantranya dengan mengucapkan "*Barakait laa illaahaailaalah* dan *dek aku mangatahui la haula walla*

quwatta illabillahillaliyilazim”. Artinya sebagai bentuk permintaan si pemakai mantra kepada Allah agar mantra yang dibacakan tadi bisa *mangkus* dan diberkati oleh Allah SWT.

2. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra *Pamaga* Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil analisis data, aspek pendukung dalam pembacaan mantra terbagi menjadi tujuh yaitu: (1) waktu membacakan mantra *pamaga* diri ini boleh bebas, boleh pagi, siang, malam dan pada saat ingin makan atau minum, sebaiknya dibaca setiap hari, (2) tempat membacakan mantra *pamaga* diri ini boleh dimana saja, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra *pamaga* diri itu bisa dilakukan kapan dan dimana saja, (4) pelaku dalam membacakan mantra *pamaga* diri ini boleh siapa saja yang menginginkan mantra *pamaga* diri tersebut, (5) perlengkapan dalam membacakan mantra tidak ada pada mantra *pamaga* diri, (6) pakaian dalam membacakan mantra *pamaga* diri ini cukup memakai pakaian yang bersih dan sopan, (7) cara membacakan mantra *pamaga* diri ini cukup dibaca dalam hati, dalam pembacaan tersebut si pemakai mantra harus bersikap serius dan berkonsentrasi.

3. Proses Pewarisan Mantra *Pamaga* Diri di Kenagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Proses pewarisan tidak harus secara garis keturunan, tapi diwariskan pada siapa saja asalakan memenuhi syarat. Adapun syarat bagi orang yang hanya ingin memakai mantra *pamaga* diri ini, menurut ketiga informan yaitu kain putih (selapis kain kafan), sirih (*langkok*), pisau dan uang.

B. Implikasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII semester 2 memakai puisi lama sebagai salah satu media pembelajarannya. Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh persajakan, irama, dan banyaknya baris setiap bait. Mantra adalah bagian dari puisi lama. Mantra terdapat di dalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia.

Implikasi puisi lama terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dapat terlihat pada Standar Kompetensi yaitu: Memahami pembacaan puisi lama. Kompetensi Dasar: Merefleksikan isi puisi lama (mantra) yang dibacakan. Indikatornya Siswa mampu mengungkapkan isi puisi lama (mantra) seperti gambaran penginderaan, diksi, perasaan, tema, majas, nada dan suasana mampu mengemukakan pesan-pesan dan gambaran penginderaan, perasaan dan suasana, diksi, majas pada puisi lama (mantra). serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajara dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

C. Saran

Setelah dilakukan analisis serta pembahasan masalah terhadap mantra *Pamaga* diri di Kanagarian Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman ini, penulis mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat hendaknya bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan sastra lisan di Minangkabau. Sastra lisan Minangkabau sekarang ini hampir hilang. Untuk itu kepada calon sarjana hendaknya peduli terhadap kelestarian sastra lisan rakyat Minangkabau.

Kepada generasi muda atau penulis mengharapkan agar sebagai generasi penerus dan pewaris budaya hendaknya mau diambil bagian dalam usaha pelestarian budaya daerah Minangkabau. Melalui mata pelajaran Budaya minangkabau (BAM) diharapkan generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa mempelajari kembali kebudayaan Minangkabau sehingga kekhawatiran kita terhadap hilangnya kebudayaan kita dapat diatasi.

KEPUSTAKAAN

- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maksan, Marjusman, dkk. 1980. *Struktur Mantra Minangkabau*. Laporan Penelitian. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nila Gusniwati. 2009. "Sastra Lisan Mantra Pamanih Di Kanagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Nurizzati. 1994. *Sastra Nusantara Selayang Pandang*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Oftensis, Wati. 2002. "Analisis Struktural Mantra Pengobatan Di Sungai Rumbai Kabupaten Sawahlunto Sijunjung". Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Ramidawati. 2006. "Struktur Mantra Panagka Hujan Di kenagarian Bawan I Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam". Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang. Metode Penelitian Sastra. Bandung angkasa.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Yusri, dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.